



Youth Power in Action: Strategi SKALA PKBI Lampung dalam Edukasi dan Pemberdayaan Remaja

Ichwan Karunia

Universitas Lampung

Enggy Yose

Universitas Lampung

Nabila Laura

Universitas Lampung

Ana Mentari

Universitas Lampung

Teki Prasetyo Sulaksono

Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: ichwankaruniastudy@gmail.com

Abstrak. SKALA PKBI, or better known as Sentra Kawula Muda Lampung organization, is a place where the younger generation of teenagers who have a vision, mission and productive goals to voice sexual and reproductive health education. This research aims to describe SKALA's role in increasing adolescents' understanding and awareness of health issues, as well as identifying the challenges faced in the process. Based on interviews with several members of the organization and direct observation of the activities carried out, it is known that SKALA actively conducts socialization in schools and communities through creative approaches. This activity has a positive impact in the form of increasing adolescents' understanding of the importance of reproductive health and equality in gender-based leadership. However, the main challenge faced is the limited number of volunteers who work voluntarily. To address this issue, SKALA regularly holds internal discussions and opens open recruitment to ensure the sustainability and regeneration of the organization. Overall, SKALA has made a significant contribution in shaping a young generation that is health conscious and has integrity.

Keywords: SKALA; youth organization; health socialization; family planning; reproductive health

Abstrak. SKALA PKBI, atau lebih dikenal dengan organisasi Sentra Kawula Muda Lampung, merupakan sebuah tempat dimana perkumpulan anak-anak remaja generasi muda yang memiliki visi, misi dan tujuan produktif untuk menyuarakan edukasi seksual dan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran SKALA dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap isu-isu kesehatan, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota organisasi dan observasi langsung terhadap kegiatan yang dilakukan, diketahui bahwa SKALA secara aktif melaksanakan sosialisasi di sekolah dan komunitas melalui pendekatan-pendekatan kreatif. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi serta kesetaraan dalam kepemimpinan berbasis gender. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah relawan yang bekerja secara sukarela. Untuk menjawab persoalan tersebut, SKALA secara rutin mengadakan diskusi internal dan membuka rekrutmen terbuka guna memastikan keberlanjutan dan regenerasi organisasi. Secara keseluruhan, SKALA memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang sadar akan kesehatan dan memiliki integritas.

Kata Kunci ; SKALA; organisasi kepemudaan; sosialisasi kesehatan; keluarga berencana; kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Di zaman digital yang cepat ini, para remaja menghadapi berbagai tantangan sulit dalam mencari dan membentuk siapa diri mereka. Dengan adanya platform media sosial dan teknologi

yang terus berubah, remaja memiliki banyak informasi yang dapat diakses, tetapi juga berisiko terpengaruh oleh hal-hal negatif dari teman sebaya, penyebaran berita palsu, dan tekanan sosial yang tinggi. Masa remaja adalah waktu krusial dalam hidup seseorang, saat individu mulai berpikir tentang peran mereka dalam masyarakat, membangun nilai-nilai, dan menentukan tujuan hidup. Namun, periode ini sering kali disertai dengan kebingungan identitas, di mana remaja merasa tidak yakin dan khawatir tentang siapa mereka sebenarnya. Oleh sebab itu, dukungan dari orang-orang di sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan teman, sangat berarti untuk membantu remaja membangun identitas yang kuat dan positif.

Salah satu elemen penting yang sering diabaikan dalam pembinaan generasi muda adalah pengetahuan mereka tentang kesehatan mental dan reproduksi. Kedua aspek ini sangat berperan dalam membentuk kualitas hidup dan masa depan para remaja. Ketidacukupan pendidikan yang menyeluruh, akses yang terbatas terhadap informasi yang benar, serta stigma masyarakat menjadi penghalang utama yang menyebabkan banyak remaja membuat pilihan yang salah. Pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam menghindari berbagai risiko seperti perilaku menyimpang, gangguan mental, dan masalah kesehatan seksual. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan dihasilkan dari proses penginderaan yang diiringi dengan kesadaran berpikir. Memiliki pengetahuan yang memadai dapat membantu remaja untuk lebih memahami diri mereka, menjaga kesehatan, dan membuat keputusan yang bijak dalam situasi berisiko.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masalah kesehatan seksual dan perilaku berisiko di kalangan remaja masih pada tingkat yang memprihatinkan. Sebuah survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan (Pultikes) Universitas Indonesia, bekerja sama dengan Skala PKBI Lampung dan World Population Foundation (WPF) Indonesia, terhadap 634 remaja di Bandar Lampung menunjukkan bahwa 13,1% sudah pernah melakukan petting, 6,5% telah mencoba seks oral, 4,6% pernah melakukan hubungan seksual vaginal, 3,5% menjalani masturbasi, dan 1,1% terlibat dalam seks anal (Susanto, 2013). Selain itu, data dari BKKBN (2009) mencatat bahwa dari kurang lebih 2,3 juta kasus aborsi per tahun di Indonesia, sekitar 20% dilakukan oleh remaja. Fakta ini menegaskan perlunya langkah serius untuk memberikan pemahaman yang tepat dan menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi dan seksual kepada generasi muda.

Kaum muda menjadi fondasi utama dalam pembangunan bangsa, membawa potensi besar untuk mewujudkan perubahan sosial. Keberadaan mereka di organisasi kepemudaan seperti SKALA PKBI Lampung menunjukkan keterlibatan pemuda dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan berkelanjutan (Siregar, 2023). SKALA PKBI Lampung berfungsi sebagai tempat strategis bagi pemuda untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi terhadap isu sosial yang relevan bagi remaja. Hal ini sejalan dengan Permenpora No. 825 Tahun 2014 yang memberikan pedoman mengenai pelatihan karakter, Pancasila, dan konstitusi untuk pemuda, menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas dan jiwa kepemimpinan. Namun, pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti manajemen keanggotaan yang lemah, keterbatasan sumber daya, serta masalah komunikasi internal. Dalam hal ini, peran organisasi kepemudaan bukan hanya simbolis, tetapi juga praktis dan transformatif, sesuai dengan amanat dalam Permenpora No. 59 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda, yang

menekankan pentingnya pendekatan kepemimpinan berbasis nilai dan kebutuhan nyata masyarakat (Khairunnisa, 2023).

Secara teoritis, peran serta pemuda dalam organisasi bersifat sosial dapat dipahami melalui teori partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat. Teori partisipasi menggarisbawahi pentingnya keterlibatan langsung dari individu dalam pengambilan keputusan dan aksi sosial, guna membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapi. Teori pemberdayaan masyarakat menerangkan bahwa melalui pendidikan, pelatihan, dan partisipasi aktif, individu dan kelompok akan lebih mampu mengakses sumber daya serta mengembangkan kapasitas untuk menyelesaikan masalah sosial. Dalam konteks ini, SKALA PKBI menyediakan platform yang ideal bagi remaja untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, memperdalam pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender. Hal ini diperkuat oleh Permen-2 Tahun 2025 yang berfokus pada Pemberdayaan dan Pengembangan Organisasi Kepemudaan, di mana organisasi kepemudaan diharapkan dapat berinovasi dan memenuhi kebutuhan zaman, termasuk dalam isu kesehatan mental, lingkungan, dan transformasi digital.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah perbedaan antara idealisme peran organisasi kepemudaan (*das sollen*) dan kenyataan pelaksanaan program (*das sein*). SKALA PKBI Lampung memiliki visi dan misi yang jelas untuk membangun keluarga yang sehat dan masyarakat yang inklusif melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan pemberdayaan remaja. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat hambatan struktural dan kultural seperti kurangnya pelatihan kepemimpinan yang berkelanjutan, terbatasnya dukungan pendanaan, dan kurangnya kolaborasi antara generasi muda dengan pemerintah dan masyarakat luas. Analisis gap ini menunjukkan perlunya penguatan mekanisme tata kelola yang lebih baik, peningkatan sumber daya manusia, serta model partisipasi yang lebih fokus pada hasil. Keberadaan Permensos No. 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna juga menjadi referensi penting karena menekankan fungsi organisasi sosial kepemudaan dalam pengembangan kesejahteraan sosial berbasis komunitas. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam aktivitas dan keberlanjutan program SKALA PKBI, yang sering kali masih berbentuk proyek jangka pendek dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan pembangunan daerah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang terintegrasi, yang menginvestigasi efektivitas organisasi kepemudaan tidak hanya melalui aktivitas fisik dan program yang ada, tetapi juga dari sudut pandang kebijakan nasional, perubahan partisipasi, serta dampaknya dalam pemberdayaan remaja di tingkat lokal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada aspek edukasi atau sosialisasi sepihak, studi ini memperkuat cara kerja yang partisipatif dan kolaboratif dalam pengembangan pemuda. Sebagai contoh, penelitian oleh Gunawati, Wahyuni, & Wuriningsih (2025) menyoroti pentingnya pemahaman tentang reproduksi, tetapi belum menyelidiki peran organisasi dalam proses pengambilan keputusan di kalangan remaja. Penelitian ini juga menutupi kekurangan dari penelitian Dewi et al. (2024) yang hanya membahas edukasi mengenai pernikahan dini tanpa menghubungkannya dengan strategi organisasi kepemudaan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam mengenai peran, tantangan, dan strategi pengembangan organisasi SKALA PKBI Lampung dalam memberdayakan generasi muda melalui pendekatan kesehatan reproduksi, kepemimpinan remaja,

dan penguatan karakter, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang sesuai berdasarkan peraturan yang berlaku. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merumuskan model pengembangan organisasi kepemudaan yang adaptif, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang signifikan dalam konteks pembangunan sosial di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Pengertian Remaja

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana individu mengalami banyak perubahan fisik, emosi, dan sosial. Menurut (Papalia & Olds, 2001) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Fase ini sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan ke tahap dewasa selanjutnya.

Bersosialisasi dengan teman sebaya.

Pada tahap remaja, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui untuk memastikan proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas ini bisa mengakibatkan berbagai masalah sosial dan emosional di masa depan. Menurut Jahja dan Yudrik (2011), remaja diharapkan mulai menerima dan menghargai penampilan fisik mereka sendiri, yang merupakan langkah awal menuju penerimaan diri. Di samping itu, mereka juga harus mulai lepas secara emosional dari orang tua sebagai bagian dari proses pendewasaan yang sehat. Keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif juga perlu diasah, mengingat interaksi sosial adalah komponen penting dalam kehidupan remaja. Lebih jauh lagi, mereka perlu mulai mempertimbangkan pilihan karir dan mengembangkan filosofi hidup yang akan menjadi panduan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Sejalan dengan pandangan Luella Cole, tugas perkembangan remaja tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan sosial, tetapi juga mencakup kematangan emosi, sosial, dan intelektual yang menjadi fondasi penting untuk keseimbangan pribadi. Dalam proses ini, diharapkan remaja bisa menemukan panutan atau figur yang bisa menjadi identitas diri, menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangan, serta merasa percaya diri terhadap kemampuan masing-masing. Hal yang juga tidak kalah penting adalah mereka perlu memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai dan prinsip yang diyakini, serta secara bertahap meninggalkan perilaku kekanak-kanakan yang tidak lagi cocok dengan tahap perkembangan mereka. Seluruh aspek ini merupakan bagian penting dari proses pembentukan identitas remaja yang sehat dan matang, yang akan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan mereka di masa depan.

Pentingnya Pendidikan Seksualitas Komprehensif

Di Indonesia, pendidikan seksualitas masih sering dianggap tabu dan banyak diperdebatkan. Padahal, pendidikan seks yang baik harus diberikan sesuai usia dan budaya, serta berisi informasi yang benar. Pendidikan ini penting agar remaja bisa mengambil keputusan yang tepat terkait kehidupan seksualnya. Pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya sudah mulai dikenalkan sejak dini, misalnya pada balita dengan memperkenalkan organ reproduksi secara sederhana. Namun, di sekolah sendiri, pembahasan tentang perilaku seksual remaja dan faktor gender masih sangat minim, padahal penelitian menunjukkan remaja sekarang cenderung lebih aktif secara seksual dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Nurohmah (2013) tahapan usia dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini, yaitu: Balita (1-5 tahun).

Pada usia ini penanaman pen-didikan kesehatan reproduksi cukup mudah dilakukan yaitu mulai mengenalkan kepada anak tentang organ reproduksi yang dimilikinya secara singkat.

Adanya remaja yang telah aktif secara seksual dan faktor gender yang bermain dalam perilaku seks pranikah, belum banyak didiskusikan dalam pendidikan sek-sualitas di sekolah selama ini. Sementara itu, berbagai hasil penelitian juga menun-jukkan bahwa remaja di Indonesia semakin cenderung untuk aktif secara sek-sual dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.(lih. Bennett, 2005)

Kolaborasi Organisasi Masyarakat untuk Penguatan Remaja

PKBI Lampung berupaya meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi lewat program yang ramah remaja dan edukasi yang komprehensif. Selain itu, kegiatan seperti Pemilihan Duta Remaja Lampung 2025 juga mendorong kepemimpinan dan kepedulian sosial di kalangan remaja, terutama terkait isu kekerasan seksual dan perundungan (PKBI 2023 & Kumparan, 2024). PKBI Lampung juga aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti Green Action Forum, yang mengajak remaja untuk peduli pada kebersihan dan pengelolaan sampah berbasis komunitas, Sinergi antara program kesehatan reproduksi, pemberdayaan remaja, dan aksi lingkungan ini mencerminkan kolaborasi lintas sektor yang menghasilkan dampak positif di masyarakat serta membentuk remaja sebagai agen perubahan yang tangguh dan kreatif (Water Youth, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara langsung dengan pengurus organisasi SKALA, serta observasi terhadap aktivitas organisasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengungkap peran, kegiatan, dampak, dan tantangan yang dihadapi organisasi dalam mencapai tujuannya..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SKALA (Sentra Kawula Muda) adalah organisasi pemuda yang berada di bawah pengelolaan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Wilayah Lampung. Organisasi ini fokus utama pada pendidikan remaja, terutama terkait kesehatan seksual dan reproduksi serta kesehatan mental. Berlokasi di Teluk Betung, Bandar Lampung, SKALA menyediakan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan belajar sebagai relawan atau peserta dalam berbagai kegiatan yang diadakan. Keberadaan SKALA didorong oleh meningkatnya tantangan yang dihadapi oleh remaja akibat arus informasi yang tidak tersaring, krisis identitas, serta minimnya pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi. Maka dari itu, organisasi ini berfungsi sebagai tempat yang vital untuk membentuk remaja yang peduli terhadap tubuhnya, mampu membuat pilihan yang sehat, serta memahami peran gender secara adil.

Strategi SKALA (Sentra Kawula Muda) PKBI Lampung dalam pendidikan dan pemberdayaan muda lebih menekankan pada pendekatan yang melibatkan partisipasi dan komunikasi, dengan melibatkan remaja langsung dalam berbagai aktivitas seperti pelatihan, diskusi kelompok, dan kampanye inovatif. Mereka memanfaatkan platform media sosial serta metode interaktif untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan reproduksi, hak-hak pemuda, dan pencegahan kekerasan berbasis gender, sehingga remaja dapat lebih mudah memahami dan termotivasi untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di komunitas mereka.

Tujuan utama SKALA adalah untuk memberdayakan pemuda agar bisa menjaga kesehatan reproduksi mereka, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, serta memahami pentingnya kesetaraan gender dan tanggung jawab sosial. Hal ini mencerminkan visi organisasi yang sejalan dengan visi PKBI di tingkat nasional, yaitu membentuk keluarga yang bertanggung jawab sebagai landasan untuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Misi SKALA meliputi pemberdayaan komunitas, terutama remaja, melalui layanan edukasi kesehatan seksual yang menyeluruh dan inklusif, membangun gerakan remaja yang sadar akan hak-haknya, serta mengembangkan organisasi secara profesional dan berkelanjutan. Organisasi ini juga berusaha memengaruhi kebijakan agar lebih mendukung perlindungan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja.

Salah satu aktivitas utama SKALA adalah mengadakan sosialisasi di sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA yang berada di Bandar Lampung dan sekitarnya. Dalam kegiatan ini, mereka menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi, risiko hubungan seksual bebas, kekerasan seksual, dan isu-isu remaja lainnya. SKALA tidak hanya memberikan penjelasan secara tradisional, tetapi juga menerapkan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh kalangan remaja. Contohnya, mereka menggunakan diskusi kelompok, permainan edukatif, serta sesi tanya-jawab yang interaktif. Selain itu, mereka juga memanfaatkan media visual, seperti gambar anatomi organ reproduksi, untuk menjelaskan secara jelas dan ilmiah tetapi tetap dalam suasana yang santai dan tidak menghakimi.

Dalam menyampaikan informasi, SKALA memanfaatkan beragam media kreatif. Salah satu alat bantu yang sering digunakan adalah sticky notes dan ilustrasi alat reproduksi yang lengkap untuk tujuan visual. Penggunaan alat-alat ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai materi yang sering dianggap sensitif atau sulit dibahas di tempat formal seperti sekolah atau dalam keluarga. Selain menggunakan media cetak, mereka juga memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana komunikasi dan penyuluhan, menyebarkan konten edukatif yang mudah diakses oleh remaja. Dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan digital, SKALA dapat menjangkau lebih banyak remaja di luar pertemuan langsung.

Keterlibatan remaja dalam organisasi SKALA memberikan banyak manfaat yang positif, baik dari sisi pengetahuan maupun pengembangan pribadi. Melalui aktivitas di dalam organisasi, remaja dilatih untuk menjadi pemimpin muda, belajar mengelola organisasi, merencanakan proyek, serta bekerja dalam tim. Mereka juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri dan mengembangkan empati kepada sesama. Interaksi antara anggota yang berasal dari latar belakang yang berbeda membuat mereka lebih menerima perbedaan dan siap menghadapi tantangan sosial. Selain itu, pengalaman aktif di SKALA menjadi modal penting saat memasuki dunia perkuliahan atau dunia kerja karena mereka sudah terbiasa berpikir skeptis dan memiliki rasa tanggung jawab.

Namun, seperti halnya organisasi sosial lainnya, SKALA menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan program-programnya. Kendala utama terletak pada sistem keanggotaan yang bergantung pada relawan, yang menyebabkan kehadiran dan partisipasi tidak selalu dapat diandalkan. Para relawan, mayoritas merupakan mahasiswa, memiliki jadwal akademik dan kegiatan pribadi yang padat, sehingga tidak selalu dapat ikut serta dalam setiap acara. Untuk mengatasi masalah ini, SKALA menerapkan strategi internal seperti mengadakan pertemuan

rutin, melakukan koordinasi yang intens, dan merekrut anggota baru secara berkala guna memastikan regenerasi organisasi tetap berjalan. Kegiatan penguatan hubungan antar anggota dan pelatihan internal juga dilakukan untuk menjaga semangat dan solidaritas di antara anggota.

SKALA juga aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk sekolah, universitas, dan instansi pemerintah. Sebagai contoh, mereka pernah bekerja sama dengan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di Universitas Lampung untuk melaksanakan kampanye bersama mengenai kesehatan remaja. Selain aktivitas di sekolah, SKALA juga terlibat langsung dengan masyarakat, seperti yang dilakukan di Lampung Tengah pada tahun 2024. Kegiatan tersebut meliputi penyuluhan mengenai organ reproduksi, cara menjaga kesehatan pribadi, serta diskusi terbuka dengan masyarakat. Melalui pendekatan seperti ini, SKALA mampu menjangkau tidak hanya pelajar di pendidikan formal, tetapi juga masyarakat umum yang memerlukan pendidikan sejenis.

Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan penduduk dengan rentang umur mulai dari 10-19 tahun. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI no 25 tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah penduduk yang berumur 10-18 tahun. Kesehatan mental perlu dirawat dan diatasi dengan baik agar gangguan mental tidak terjadi. Ketika kesehatan seseorang terpengaruh, akan menimbulkan hidup bisa menjadi lebih runyam ditandai dengan rasa stres yang tinggi, kelelahan, dan kebosanan. Individu dapat dianggap sehat secara mental jika mereka tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan jiwa, neurosis, atau psikosis (Talitha, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap organisasi pemuda SKALA PKBI Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa organisasi ini memainkan peran penting dalam memberdayakan generasi muda, terutama terkait isu kesehatan reproduksi, pendidikan, dan penguatan sosial. SKALA PKBI menciptakan kesempatan bagi remaja untuk belajar menjadi pemimpin, memperluas koneksi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang edukatif dan mengubah keadaan. Namun, dalam pelaksanaannya, organisasi ini menghadapi beberapa tantangan internal seperti pengelolaan keanggotaan yang bervariasi, minimnya komunikasi yang efektif antara anggota, dan penurunan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Hal ini menjadi perhatian utama karena kesuksesan organisasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan antusiasme anggota dalam menjalankan misi dan visi bersama.

Dari hasil analisis, pengaruh faktor eksternal juga berperan dalam dinamika organisasi. Keterbatasan dalam hal dana, tenaga kerja, serta dukungan dari komunitas sosial sering kali menghalangi pelaksanaan program. Selain itu, perubahan sosial yang cepat dan kemajuan teknologi menuntut organisasi untuk beradaptasi secara terus-menerus agar dapat memenuhi kebutuhan remaja saat ini. Hubungan dengan pihak terkait seperti pemerintah dan organisasi masyarakat juga perlu perhatian agar kolaborasi dapat terjalin secara harmoni dan berkelanjutan. Di sisi lain, tantangan dalam aspek kepemimpinan menunjukkan bahwa organisasi harus memperkuat kader dan kapasitas pemimpin muda, sehingga arah gerak organisasi tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi berbasis kolektif yang kuat dan visioner. Solusi untuk masalah yang dihadapi oleh SKALA PKBI antara lain mencakup penguatan sistem pengelolaan keanggotaan dengan memanfaatkan teknologi digital untuk komunikasi dan koordinasi internal, seperti melalui platform pengelolaan komunitas. Untuk meningkatkan partisipasi anggota, revitalisasi program perlu dilakukan agar lebih menarik dan sesuai dengan minat serta kebutuhan

remaja, contohnya melalui aktivitas berbasis minat seperti kompetisi kreatif, pelatihan keterampilan digital, atau kampanye sosial interaktif.

Di sisi eksternal, organisasi dapat menjalin kerjasama yang lebih luas dengan lembaga pendidikan, media lokal, serta sektor swasta untuk mendapatkan dukungan sumber daya dan memperlebar jangkauan program. Peningkatan kapasitas kepemimpinan dapat dilakukan melalui pelatihan rutin, bimbingan dari tokoh masyarakat, serta memberikan kesempatan kepada anggota baru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, SKALA PKBI Bandar Lampung telah menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam mengoptimalkan potensi pemuda dan mengangkat isu-isu penting yang mempengaruhi kesejahteraan komunitas. Namun, untuk meningkatkan dampak yang lebih besar serta berkelanjutan, diperlukan adanya inovasi, penilaian rutin, serta perbaikan dalam aspek struktural dan budaya organisasi. Dengan menerapkan metode yang partisipatif dan responsif, SKALA PKBI tidak hanya akan berfungsi sebagai ruang belajar dan pengembangan bagi anak muda, tetapi juga bakal menjadi contoh pemberdayaan pemuda yang inklusif, kuat, dan melihat ke depan. Upaya pembenahan ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi SKALA PKBI dalam membentuk masyarakat yang sehat, adil, dan berdaya melalui kepemimpinan remaja yang inovatif dan membawa dampak signifikan.

Solusi konkret yang dapat diterapkan adalah dengan mendirikan divisi pelatihan kepemimpinan dan karakter, memperluas kerjasama strategis dengan lembaga pendidikan dan pemerintah, serta mengintegrasikan teknologi digital untuk mendukung kampanye dan advokasi remaja. Dalam konteks sosial yang lebih luas, kerjasama antara SKALA PKBI dengan organisasi lain seperti Karang Taruna juga penting, mengingat Permensos No. 25 Tahun 2019 secara jelas menyatakan bahwa organisasi sosial pemuda memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan sosial berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penguatan jaringan antar organisasi sejenis akan memperluas dampak program, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam agenda pembangunan lokal. Jadi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan organisasi pemuda tidak hanya tergantung pada semangat relawan, tetapi juga pada dukungan kebijakan, sistem manajemen yang kuat, dan strategi jangka panjang yang terintegrasi dengan kebutuhan pemuda dan masyarakat.

Dari semua aktivitas dan fungsi yang dilakukan, SKALA PKBI Lampung menunjukkan seberapa signifikan peran organisasi sosial dalam mendukung remaja di fase transisi yang penuh tantangan. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara remaja dan informasi akurat serta menyediakan area yang aman untuk remaja agar bisa bertanya, belajar, dan tumbuh. Selain itu, pendekatan yang inklusif, tanpa diskriminasi, dan inovatif yang diterapkan menjadikan SKALA sebagai contoh organisasi yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Hal penting lainnya adalah, kesuksesan pendidikan remaja tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian, dedikasi para fasilitator, dan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan—baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. SKALA menjadi bukti nyata bahwa remaja tidak hanya sebagai pihak yang menerima informasi, melainkan juga sebagai individu aktif yang dapat berperan dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

KESIMPULAN

Generasi muda memiliki peranan penting dalam kemajuan bangsa. Oleh karena itu, mereka perlu mendapat dukungan sepenuhnya melalui platform yang dapat menampung aspirasi dan potensi mereka, seperti organisasi kepemudaan SKALA PKBI Lampung. Organisasi ini berfungsi sebagai pusat kegiatan bagi remaja, dengan dukungan dari PKBI Lampung, untuk pengembangan diri, sebagai agen perubahan, dan untuk menghubungkan kebutuhan remaja dengan kebijakan yang sesuai. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran serta layanan terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga, demi menciptakan masyarakat yang sehat, makmur, dan berdaya. Namun, dalam melaksanakan fungsinya, SKALA PKBI menghadapi berbagai tantangan. Dari segi internal, mereka menghadapi masalah manajemen keanggotaan dan komunikasi. Sementara dari sisi eksternal, ada keterbatasan sumber daya dan hubungan dengan pihak-pihak terkait, serta tantangan kepemimpinan yang memerlukan visi strategis dan keterampilan interpersonal yang baik. Semua tantangan ini dijawab dengan pelaksanaan program-program terencana, seperti pendidikan dan layanan kesehatan untuk remaja, pemberdayaan perempuan, penelitian dan inovasi program, serta kemitraan strategis dengan berbagai pihak. Kegiatan nyata seperti webinar nasional, pendidikan di sekolah, kampanye kesadaran sosial, forum diskusi remaja, pertemuan relawan, serta layanan klinik keliling dan konseling gratis, merefleksikan semangat PKBI dalam membangun masyarakat yang inklusif, peduli lingkungan, sehat secara fisik dan mental, serta sejahtera secara sosial dan ekonomi. Hal ini menjadikan SKALA PKBI tidak hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai ruang untuk mengembangkan kepemimpinan dan solidaritas pemuda yang dapat menghadapi tantangan zaman dengan inovasi, empati, dan kerjasama lintas sektor. merupakan jawaban singkat atas permasalahan yang dibahas. Simpulan tidak dibuat poin-poin, tetapi dideskripsikan dalam 1 (satu) alinea.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri Diana, Yuviska, I. A., Iqmy, L. O., & Evayanti, Y. (2020). Penyuluhan tentang bahaya seks bebas mempengaruhi pengetahuan remaja. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 99–103.
- ALSIFA, P. (2022). *LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SENTRA KAWULA MUDA PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA DAERAH LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).
- Diana¹, A., Yuviska, I. A., Iqmy, L. O., & Evayanti, Y. (2020). Penyuluhan tentang bahaya seks bebas mempengaruhi pengetahuan remaja.
- Jahja, R., & Yudrik, R. (2011). Tugas perkembangan remaja dan implikasinya dalam pembinaan karakter. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 115-128.
- Notoatmodjo, S. (2010). Pendidikan dan perilaku kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 45-52.
- Nurul Aini, Khasais, I., Puspita, R. H. A., Mentari, A., & Saputri, R. Y. (2025). SKALA PKBI Lampung sebagai wadah pengembangan remaja dalam bidang kesehatan seksual dan mental. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 2(3), 55–63. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4471>
- Septiasari, Y., Susanti, L., & Budianto, A. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PADA REMAJA KELAS XI DENGAN KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA

NEGERI 1 PARDASUKA PRINGSEWU LAMPUNG. *Scientific Journal of Nursing and Health*, 2(1), 56-61.

Suharti, S., & Surmiasih, S. (2016). Rendahnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebagai Penyebab Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 56-60.

Susanto, D. (2013). Perilaku seksual berisiko pada remaja di Bandar Lampung: Studi survei. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(3), 210-220.